

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan yang lazim terjadi di masyarakat adalah peningkatan kadar asam urat, produk sampingan dari metabolisme purin yang dikeluarkan melalui urin. Akumulasi asam urat yang berlebihan dalam aliran darah dapat menyebabkan asam urat, suatu kondisi yang ditandai dengan nyeri sendi parah yang secara signifikan menghambat aktivitas sehari-hari (Benn *et al.*, 2018 sebagaimana dikutip dalam Leokuna & Malinti, 2020)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 mendefinisikan asam urat sebagai suatu bentuk peradangan sendi yang diakibatkan oleh penumpukan kristal asam urat. Biasanya, penyakit ini bermanifestasi pada persendian seperti pergelangan kaki, lutut, dan jari kaki. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seperti yang dikutip oleh Madyaningrum dkk. (2020), menyatakan bahwa normalnya pria memiliki kadar asam urat antara 3,5 - 7 mg/dl, sedangkan wanita memiliki kadar antara 2,6 - 6 mg/dl.

Dalam bidang medis, kondisi yang dikenal sebagai *gout* disebut sebagai *hiperurisemia* atau penyakit asam urat, yang berasal dari kelebihan asam urat, produk sampingan dari metabolisme purin. Secara normal, asam urat dapat dilarutkan dalam aliran darah, tetapi ketika kadarnya melebihi ambang batas standar, plasma darah menjadi terlalu jenuh, yang menyebabkan kondisi yang disebutkan di atas (Dungga, 2022 dalam Amrullah *et al.*, 2023).

Masyarakat sering kali mengabaikan konsekuensi dari asupan purin yang berlebihan, yang dapat berdampak di masa depan. Purin umumnya terdapat pada makanan kaya protein (Nurhayati, 2018 dalam Amrullah *et al.*, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat peningkatan jumlah individu yang didiagnosis *hiperurisemia* setiap tahunnya secara global. *Gout* mempengaruhi sekitar 1-4% dari populasi umum, dengan pria di negara-negara Barat mengalami tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita sebesar 3-6%. Di wilayah tertentu, prevalensi dapat

meningkat sebesar 10% pada pria dan 6% pada wanita berusia ≥ 80 tahun. Insiden tahunan *gout* tercatat sebesar 2,68 per 1000 orang (Lindawati *et al.*, 2023). Pilihan pola makan yang buruk, gaya hidup yang kurang gerak, obesitas, dan sindrom metabolik berkontribusi pada peningkatan kasus *gout* secara bertahap di seluruh dunia (Arsa, 2021). Statistik Amerika menunjukkan bahwa 5,7 juta orang saat ini menderita asam urat, dengan perkiraan yang memproyeksikan peningkatan menjadi lebih dari 8 juta orang pada tahun 2030 (Susanto, 2021).

Pada tahun 2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan prevalensi global sebesar 34,2% untuk asam urat, yang mengindikasikan keberadaannya di setiap negara. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa populasi Maori di Selandia Baru, serta individu di Filipina dan negara-negara Asia Tenggara, menunjukkan kecenderungan terhadap kondisi ini, mungkin karena kebiasaan diet dan konsumsi makanan kaya protein..

Di Amerika, *gout* mempengaruhi 26,3% dari populasi, dengan peningkatan insiden tidak terbatas pada negara maju tetapi juga diamati di negara berkembang seperti Indonesia (Fitriani, Ririn *et al.*, 2021). Korea mengalami peningkatan prevalensi *gout* dari 3,49% per 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58% per orang pada tahun 2015 (Irdiansyah *et al.*, 2022).

Insiden penyakit asam urat di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut diagnosis tenaga kesehatan Indonesia, prevalensi asam urat mencapai 11,9%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala mencapai 24,7%, dengan prevalensi tertinggi pada usia ≥ 75 tahun (54,8%). Perempuan lebih banyak terkena, dengan prevalensi 8,46% dibandingkan dengan 6,13% pada laki-laki (Risksdas RI, 2018). *Gout* menempati urutan ketiga penyakit reumatik yang paling banyak diderita di Indonesia, dengan sekitar 6% kasus, setelah osteoarthritis (50-60%) dan penyakit reumatik yang menyerang area selain sendi (Sofro, Muchlis, dan Ditto Anurogo, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi penyakit asam urat di Sumatera Utara dilaporkan sebesar 5,35%, tertinggi di Nias Utara sebesar 14,03% dan terendah di Nias Barat sebesar 1,87%. Di Kabupaten Karo, prevalensi penyakit asam urat sedikit lebih tinggi yaitu 6,02%. Kelompok umur yang paling banyak terkena penyakit asam urat adalah

kelompok umur 75 tahun ke atas dengan prevalensi sebesar 18,95%, disusul kelompok umur 65-74 tahun sebesar 18,63%, sedangkan prevalensi terendah terdapat pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 1,23%. % (Riskesdas, 2018).

Kadar asam urat dalam tubuh ditentukan oleh keseimbangan antara produksi dan eliminasinya. Individu dengan Indeks Massa Tubuh (BMI) yang tinggi menghadapi kerentanan yang lebih tinggi terhadap perkembangan asam urat, meskipun mereka yang memiliki BMI rendah dan normal juga berisiko. Akumulasi asam urat yang berlebihan dalam aliran darah dapat memicu pembentukan kristal seperti jarum, biasanya terkonsentrasi di persendian, terutama di bagian perifer seperti jempol kaki atau tangan. Sendi yang terkena mungkin menunjukkan pembengkakan, kekakuan, kemerahan, rasa hangat, dan nyeri hebat (Nisrina & Deny, 2015).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap peningkatan kadar asam urat, termasuk pilihan gaya hidup, asupan makanan kaya purin, dan obesitas, yang berpotensi menyebabkan peningkatan kadar asam urat darah (Jumiatiy & Witradharma, 2020; Raja *et al.*, 2019 dalam (Leokuna & Malinti, 2020)). Indeks massa tubuh (BMI) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit asam urat. Merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai status gizi seseorang yang ditentukan dengan membagi berat badan dengan kuadrat tinggi badan dalam meter (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikan Indeks Massa Tubuh ke dalam kategori yang berbeda: berat badan kurang (<18.5), berat badan normal (18.5-24.9), kelebihan berat badan (>25), pra-obesitas (25-29.9), obesitas tingkat I (30-34.9), kategori obesitas tingkat II (35-39,9), dan obesitas tingkat III (40).

Berdasarkan temuan penelitian Soputra dan Sinulingga (2018), terdapat korelasi penting antara obesitas dan peningkatan kadar asam urat darah. Nilai PR yang dihitung sebesar 3,278 menunjukkan bahwa individu yang mengalami obesitas menghadapi kemungkinan 3,278 kali lebih tinggi terkena hiperurisemia dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami obesitas (CI 95%: 1,282-8,385).

Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Lubis dan Lestari (2020) yang menemukan adanya hubungan antara indeks massa tubuh dengan kadar asam urat darah. Studi tersebut mengungkapkan bahwa orang lanjut usia dengan BMI kelebihan berat badan menghadapi risiko 1.819 kali lebih tinggi mengalami peningkatan kadar asam urat dibandingkan dengan mereka yang memiliki BMI normal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hiperurisemia termasuk asupan berlebihan makanan kaya purin dan gangguan eliminasi asam urat. Resistensi insulin diidentifikasi sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi ekskresi asam urat, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aktivitas fisik yang rendah dan peningkatan asupan kalori yang menyebabkan obesitas dan peningkatan asam lemak bebas dalam plasma, yang mempengaruhi sensitivitas dan resistensi insulin..

Penelitian yang dilakukan oleh (Marsianus Toda *et al.*, 2018) menunjukkan adanya korelasi antara obesitas dengan terjadinya hiperurisemia. Prevalensi obesitas ditemukan 2,87 kali lebih besar pada kelompok hiperurisemia dibandingkan kelompok non hiperurisemia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17-18 November 2023 di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo. Didapatkan data tiga bulan terakhir sejak bulan Agustus-Oktober 2023 sebanyak 315 orang yang menderita asam urat dan peneliti melakukan wawancara terhadap 9 orang yang menderita asam urat, terdapat 7 penderita asam urat yang mempunyai Indeks Massa Tubuh diatas nilai normal (25-29,9).

Dari latar belakang data dan fakta diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kadar Asam Urat dalam Darah di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu “ Apakah Ada Hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kadar Asam Urat dalam Darah di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kadar Asam Urat dalam Darah di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo.
- b. Mengidentifikasi kejadian asam urat dalam darah di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo.
- c. Menganalisa hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Asam Urat dalam darah UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan dan wawasan berharga bagi para profesional kesehatan dalam merumuskan program dan kebijakan mengenai pengelolaan asam urat di UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo..

1.4.2 Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kadar asam urat darah dalam konteks UPT Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan wawasan kepada lembaga pendidikan, khususnya dalam bidang perpustakaan, dengan harapan bahwa wawasan ini akan menjadi panduan yang bermanfaat dan titik referensi bagi lembaga dan siswa.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi bagi masyarakat umum, khususnya mereka yang menderita asam urat, dengan wawasan tentang hubungan antara indeks massa tubuh dan kadar asam urat.